

**TRADISI KHOTMIL QUR`AN DALAM HAJATAN PERSPEKTIF
FENOMENOLOGI AGAMA (STUDI LIVING QUR`AN DI DESA
PETUNG KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK)**

Oleh: Eny Fatmawati (2016.01.01.658)

A. Latar Belakang Masalah

Living Qur`an merupakan bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap al-Qur`an yang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Atau berbagai bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur`an.¹

Living Qur`an, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau kelompok orang memahami al-Qur`an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur`an itu disikapi dan respon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.²

Berdasarkan perkembangan zaman kajian terhadap al-Qur`an tidak hanya mengenai hafalan, dan tulisan saja. Akan tetapi kajian al-Qur`an telah berkembang ke ranah pemaknaan makna kontekstual. Untuk menggali sebuah makna kontekstual atau kandungan-kandungan ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan konteks ada di antaranya *Living Qur`an*. Hal ini sebenarnya sudah di mulai sejak masa lalu. Studi terhadap al-Qur`an pada masa itu sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung maupun tidak

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 104.

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 49.

langsung dengan al-Qur`an. *Living Qur`an* bermula dari fenomena *Qur`an in Everyday Life*, yaitu upaya menangkap makna dalam fungsi al-Qur`an yang di alami masyarakat muslim. Akan tetapi pada masa itu belum ada pendekatan ilmu pengetahuan sosial yang mengonsepsi sebuah pengetahuan pada disiplin ilmu tertentu yang notabene produk barat.³

Ahmad Rafiq memaparkan tujuan orang membaca al-Qur`an itu pada tiga bagian di antaranya sebagai berikut:

Pertama, membaca al-Qur`an itu sebagai ibadah. Tujuan ini berhubungan dengan definisi al-Qur`an yang selama ini lazim di pegangi kaum muslimin bahwa al-Qur`an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan secara mutawatir, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Ini adalah salah satu faktor pendorong kaum muslimin untuk membaca al-Qur`an sebanyak mungkin dan biasanya di baca secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf, terlepas dari ada apa tidak adanya pemahaman terhadap teks yang sedang dibaca. Tujuan ini juga diperkuat oleh hadis-hadis Nabi ﷺ, lainnya yang memberitakan tingginya nilai membaca al-Qur`an. Contohnya bacaan al-Qur`an yang dihargai kebaikannya di setiap huruf yang dibaca bukan kelompok huruf, serta orang yang berbata-bata dalam membaca al-Qur`an akan mendapat ganjaran yang besar lewat keterbata-bataannya tersebut karena terus membaca al-Qur`an.

³ Ibid, 5-6.

Kedua, membaca al-Qur`an untuk mencari petunjuk untuk mencapai tujuan ini, seorang muslim atau non muslim yang menjadi pengkaji al-Qur`an, akan membaca sebagian atau keseluruhan al-Qur`an sehingga menangkap dengan jelas makna yang dimaksud lafal al-Qur`an. Adapun bentuk disini, ia bisa diterima secara positif, dalam pengertian untuk menguatkan keyakinan si pembaca akan kebesaran al-Qur`an dan pesan-pesan yang dibawanya. Hal ini bisa dilakukan oleh pengkaji al-Qur`an baik muslim maupun non-muslim. menegaskan atau melemahkan kebenaran al-Qur`an.

Ketiga, membaca al-Qur`an untuk dijadikan alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca mengemukakan bagian tertentu dari al-Qur`an untuk mendukung pikiran ataupun keadaannya pada saat tertentu. Pada katagori ketiga ini, yang terjadi adalah orang yang terlebih dahulu berhadapan dengan sebuah persoalan, maka dicarilah bagian-bagian dari al-Qur`an untuk kemudian memberikan penilaian terhadap keadaan tersebut. Penilaian tersebut bisa untuk mendukung ataupun untuk menolaknya, tergantung tujuan si pembaca. Banyak fenomena masyarakat yang mengacu pada tujuan pembacaan al-Qur`an katagori ketiga ini, yaitu untuk dijadikan alat justifikasi. Khususnya bagi masyarakat Jawa yang notabene sangat kental dengan ritual-ritual keagamaan. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dikenal dengan bangsa yang masih menganut ajaran leluhur. Sejak masuknya Islam ke Jawa, terdapat beberapa ajaran leluhur

yang diislamisasikan, dengan memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam ritual tersebut.⁴

Seperti halnya di wilayah Gresik Desa Petung Kecamatan Panceng memiliki tradisi-tradisi budaya Jawa yang tidak lepas dari al-Qur`an. Masyarakat Desa Petung sangat antusias terhadap al-Qur`an, berbagai hajatan tradisi-tradisi Jawa yang dilakukan di Desa Petung selalu diiringi dengan khotmil Qur`an, entah bagaimana masyarakat Desa Petung berpandangan mengenai al-Qur`an.

Hajatan merupakan kebutuhan utama orang banyak baik secara lahiriyah maupun rohaniyah, sehingga dalam melakukan hajatan orang harus mengambil suatu tindakan yang baik untuk menghasilkan buah yang baik pula. Dalam hal ini masyarakat Desa Petung untuk melakukan berbagai hajatan mereka selalu mengiringinya dengan khotmil Qur`an. Diantara hajatan Desa Petung yaitu: Hajat pernikahan, hajat sunatan, hajat 7 bulanan kehamilan atau mitoni, hajat pemberian nama bayi, hajat aqiqah, hajat kematian maupun peringatan kematian, dan hajat memasuki rumah baru.

Penelitian ini mencoba memaparkan nilai-nilai al-Qur`an yang hidup dan pemaknaan masyarakat di Desa Petung terhadap al-Qur`an sebagai sebuah kitab yang berisi sabda-sabda Allah Subhānahu wa Ta`ālā dan bagaimana pemaknaan ini kemudian mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, atau menjadi dasar bagi pola-pola perilaku dan tindakan

⁴ Ahmad Rafiq, "Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur`an", Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur`an Dan Hadis, Vol. 5, No 1, (Januari 2004), 3.

tertentu. Sehingga bisa memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur`an. Dan penulis di sini akan membahas secara spesifik terkait budaya-budaya Jawa yang mengapresiasi al-Qur`an melalui segala hajatan masyarakat Desa Petung dengan pendekatan fenomenologi agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi khotmil Qur`an dalam hajatan di Desa Petung ?
2. Bagaimana gambaran kesadaran masyarakat Desa Petung terhadap tradisi tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menggambarkan tradisi khotmil Qur`an dalam hajatan di Desa Petung ?
2. Untuk menggambarkan kesadaran masyarakat Desa Petung terhadap tradisi tersebut?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pengkajian adalah menyatakan bahwa suatu penelitian atau kajian harus memiliki nilai manfaat baik secara praktis maupun akademis. Berikut dari penelitian ini:

1. Manfaat secara akademis, yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep-konsep keilmuan, khususnya keilmuan dibidang tafsir al-Qur`an dalam kajian *Living Qur`an* agar dapat menjadi salah satu refrensi untuk pengkaji selanjutnya dalam mengkaji fenomena intraksi masyarakat terhadap al-Qur`an. Dan tambahan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu hal yang baru kepada penulis dan pembaca. Sekaligus sebagai kontribusi penulis, khususnya pada almamater STAI AL-ANWAR dan masyarakat umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis, Apresiasi masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur`an telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, baik secara langsung ataupun hanya sekedar opini. Namun belum ada skripsi ataupun karya ilmiah yang membahas tentang tradisi khotmil Qur`an sebagai media hajatan perspektif fenomenologi agama, dengan hal ini dapat didukung oleh beberapa literatur yang menyinggung sedikit tentang permasalahan ini. Diantaranya adalah:

1. Peneliti Lina Selfia Nofitasari, “Bacaan Al-Qur`an Dalam Tradisi Munggh Molo (Studi *Living Qur`an* di Desa Patihan Wetan Babadan Ponorogo)”, yang menjelaskan ragam upacara munggh molo dan

menjelaskan makna fungsional al-Qur`an dalam tradisi mungghah molo di Desa Patihan Wetan. Dengan menggunakan metode kualitatif.⁵

2. Penelitian oleh Heddy Sri Ahimsa-Putra, dalam jurnal Walisongo, Jurnal penelitian Sosial keagamaan, *The Living Qur`an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Vol. 20, no. 1. Menjelaskan tentang betapa pentingnya mengkaji al-Qur`an dengan pendekatan antropolog. Dalam tulisannya mengupas secara teoritis tentang fenomena sosial budaya al-Qur`an di masyarakat Muslim maupun non-Muslim dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini bertujuan agar al-Qur`an menjadi hidup dengan perspektif *akulturasi, difusi, fungsional, fungsional struktural, fenomenologi, dan heurmetik* atau *interpretif*.⁶
3. Penelitian oleh Didi Junaedi, *Living Qur`an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon)*, Penelitian ini mengupas peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur`an di sebuah komunitas muslim tertentu. Yang tidak hanya sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari hingga

⁵ Lina Selfia Nofitasari, "Bacaan Al-Qur`an Dalam Tradisi Mungghah Molo Studi Living Qur`an di Desa Patihan Wetan Babadan Ponorogo", (Skripsi IAIN Ponorogo, 2018), 1.

⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, " *The Living: Beberapa Perspektif Antropologi*", Walisongo, Vol.20, No. 1, (Mei 2012), 235.

menjadi tradisi masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi.⁷

4. Penelitian oleh Muhammad Fuad Zain, yang berjudul Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni, penelitian ini membahas Aktualisasi Al-Qur`an di Jawa bersinergi dengan budaya lokal yang berfokus pada tradisi mitoni. Yang mana masyarakat menempatkan al-Qur`an sebagai bacaan dan pedoman tertinggi untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Penelitian ini merupakan aktualisasi dengan pendekatan *Living Qur`an* yang bersumber dari tradisi lokal akibat akulturasi dengan nilai-nilai Islam.⁸

5. Mencium dan Nyunggi Al-Qur`an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur`an melalui *Living Qur`an*, yang ditulis oleh Hamam Faizin. Penelitian ini berfokus pada teks al-Qur`an, yaitu ketika manusia mempergunakan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti ini menggunakan pendekatan *kualitatif-fenomenologis*.⁹

Penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang *Living Qur`an* dalam kehidupan sehari-hari. Namun memiliki fokus yang berbeda-beda. Diantaranya perbedaannya adalah lokasi penelitian, fokus penelitian terhadap tradisi khotmil Qur`an dalam berbagai hajatan di Desa Petung dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain

⁷ Didi Junaedi, "Living Qur`an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur`an Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon", *Journal of Qur`an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), 178.

⁸ Muhammad Fuad Zain, "Aktualisasi 7 Surat dalam Tradisi Mitoni", *Maghza*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni, 2018), 45.

⁹ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur`an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur`an melalui Living Qur`an", *Şuhuf*, Vol. 4, No. 1, (2011), 38.

itu penelitian yang sudah ada hanya mengkaji sebuah tradisi pembacaan al-Qur`an atau surat tertentu dalam hajatan tertentu di masyarakat. Namun berbeda dalam penelitian ini, penelitian ini mengemukakan tradisi khotmil Qur`an di masyarakat dalam berbagai hajatan perspektif fenomenologi. Peneliti akan mendeskripsikan berbagai hajatan dan tradisi khotmil Qur`an, serta memaparkan kesadaran masyarakat Desa Petung terhadap tradisi tersebut. Secara konteks penelitian-penelitian diatas adalah sama-sama memiliki satu tujuan yaitu meneliti tentang penghidupan al-Qur`an di masyarakat.

F. Kerangka Teori

Mengenai teori, penulis akan menggunakan teori Fenomenologi agama. Pada awalnya fenomenologi adalah sebuah arus pemikiran dalam filsafat, dan aliran ini kini boleh dikatakan selalu dihubungkan dengan tokoh Esmund Husserl. Fenomenologi yang dibangun oleh Husserl dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesadaran.¹⁰

Pertama, bahwa fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu. Tidak ada kesadaran yang tidak mengenai sesuai sesuatu, dan sesuatu itu bisa juga “kesaran” itu sendiri. Buktinya, kita dapat merenungkan, dapat “sadar” tentang kesadaran” kita sendiri, ketika kita melakukan “refleksi”. Proses refleksi dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam pikiran kita ketika pikiran tersebut memikirkan dirinya sendiri, memikirkan, menyadari,

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama”, Walisongo, Vol. 29, No.2, (November, 2012), 274.

tentang “pikiran” itu sendiri. Kesadaran mengenai sesuatu ini adalah juga pengetahuan, sehingga kesadaran dari sisi tertentu adalah perangkat pengetahuan yang kita miliki.

Kedua, pengetahuan pada manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu satu dengan individu yang lain, dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan. Dengan kata lain, eksistensi kesadaran manusia hanya dapat diketahui adanya lewat bahasa. Bahasa dapat dikatakan mencerminkan apa yang ada dalam kesadaran kita. Tanpa bahasa kemampuan manusia untuk mengerti dan memahami, untuk menyadari, tetap hanya akan tinggal sebagai kemampuan atau potensi, namun tidak akan dapat mewujudkan dan diketahui adanya.

Ketiga, oleh karena kesadaran terbangun lewat proses komunikasi, lewat interaksi sosial, maka kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif (antar subjek). Apa yang ada dalam kesadaran, dalam perangkat pengetahuan, seorang individu bisa juga ada dalam perangkat pengetahuan individu lain, sehingga komunikasi, interaksi sosial bisa berlangsung diantara mereka. Dengan demikian, banyak isi pengetahuan individual ini yang bersifat sosial, yang dimiliki juga orang individu-individu yang lain.

Keempat, perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakannya. Dengan demikian perilaku dan tindakan individu

tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi “objektif” yang dihadapinya, tetapi oleh kesadarannya mengenai situasi dan kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman atas perilaku dan tindakan manusia menuntut pemahaman atas kesadaran atau pengetahuan manusia mengenai kondisi dan situasi “objektif” tersebut.

Kelima, salahsatu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah *typification* atau klasifikasi, yang berupa katagori-katagori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia. Kategori-kategori ini digunakan manusia untuk memandang dunianya inilah yang membuat manusia juga memiliki tujuan berkenaan dengan apa yang menjadi objek kesadarannya. Tujuan, kesadaran, objek kesadaran dan kesadaran mengenai tujuan yang ada dalam diri manusia membentuk sebuah perangkat pemaknaan. Dengan perangkat ini manusia memberikan makna, arti pada kehidupannya, kehidupan sosialnya. Dengan perangkat pemaknaan dia menetapkan relasi-relasi tertentu antara dirinya dengan dunianya, dengan kehidupannya, dengan individu-individu yang lain. Dari sini muncul asumsi berikutnya. asumsi keenam, bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan bermakna, kehidupan yang diberi oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Ketujuh, gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial budaya yang terlibat adalah manusia, dan manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala di mana mereka terlibat, mampu memberikan

makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dalam dan bertindak terhadap dunianya, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya menuntut pula pemahaman kita atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkat-perangkat pemaknaan tersebut.

Oleh karena itu, gejala sosial budaya tidak dapat dipelajari sebagaimana halnya kita mempelajari gejala alam. inilah asumsi dasar yang kedelapan. Metode yang digunakan untuk mempelajari suatu gejala harus sesuai dengan “hakikat” dari gejala yang dipelajari tersebut. Kata Husserl metode yang tepat “*follow the nature of things to be investigated and not our prejudices or preconceptions.*”

Dalam perspektif fenomenologi agama tentu berbeda definisinya dengan yang telah dikemukakan di atas. Agama dalam perspektif fenomenologi pertama-tama harus didefinisikan sejajar dengan pandangan Husserl mengenai fenomenologi, yakni sebagai suatu bentuk kesadaran (*consciousness*). Secara fenomenologis agama dapat di definisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai adanya dunia yang berlawanan, gaib dan empiris, dan bagaimana manusia sebagai bagian dunia empiris dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia gaib tersebut. Definisi di atas menekankan aspek kesadaran dalam fenomena agama karena aspek kesadaran inilah yang ditekankan oleh Husserl.¹¹

G. Metode Penelitian

¹¹ Heddy Shri Ahimsa, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama”, *Walisongo*, Vol. 29, No.2, (November, 2012) 294.

Penulisan ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an* dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, Artinya tujuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan fenomena sosial secara apa adanya.¹²

Dalam metode kualitatif, di mana seorang peneliti mengamati peristiwa-peristiwa yang ada di Desa Petung, kemudian mengungkapkan dengan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional, dan terarah tentang pengumpulan sebuah data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah. Metode penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan atau penelitian sosial dalam suatu masyarakat yang telah ditentukan sebagai tempat dari penelitian yang akan dilakukan.¹³

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Kaum fenomenologi memandang perilaku manusia sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Oleh sebab itu, perlu kemampuan mengeluarkan kembali pikiran, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada di balik tindakan seseorang.

Penulis memilih penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi dengan alasan karena peneliti ingin mengungkap penafsiran, pemahaman, pandangan, dan kesadaran masyarakat Desa Petung tentang

¹² Anas S Machfudz, *Metodologi Penelitian*, (ttp, tth), 61.

¹³ Abdul Mustaqim, *Motode Penelitian Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 71.

tradisi atau budaya berbagai hajatan yang menggunakan media khotmil Qur'an.¹⁴

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Petung Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat Laut Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191,25 km². Secara administratif, Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 Kecamatan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Sedangkan secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut. Masyarakat Desa Petung seratus persen masyarakatnya beragama Islam dan masyarakat yang masih berpegang teguh pada budaya-budaya Jawa dan ajaran Islam.

Penulis memilih lokasi Desa Petung karena ada sisi unik dan menarik dari Desa lainnya. Masyarakat Desa Petung mengapresiasi al-Qur'an dalam budaya-budaya mereka, mereka menjadikan khotmil Qur'an sebagai media segala hajatan yang ada di Desa Petung. Berbeda dengan Desa yang lain yang biasanya melakukan khotmil Qur'an hanya sebagai hajatan pernikahan dan mitoni. Dari sinilah penulis memilih lokasi di Desa Petung.

¹⁴ Ibid, 127.

I. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif). Ia merupakan metode pengumpulan data paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmiah tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Menurut Black dan Champion fungsi observasi adalah untuk mengamati sosial-keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses, untuk menyajikan kembali gambaran dan fenomena sosial keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajian dan untuk melakukan eksplorasi atau *social setting* dimana fenomena terjadi.¹⁵

Observasi yang akan dilakukan penulis adalah untuk memperoleh informasi yang terkait dengan tradisi khotmil Qur'an dalam hajatan perspektif fenomenologi di Desa Petung Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi selama 5 bulan dari tanggal 21 Maret 2019 hingga 22 Agustus 2019.

¹⁵Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 57.

2) Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara dalam penelitian *living Qur`an* adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya. Yang dilakukan dua pihak yaitu pewancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti.¹⁶ Peneliti akan menggali informasi dari beberapa responden dalam hajatan di Desa Petung. Informan yang akan di wawancarai adalah tokoh-tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat Desa Petung.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman, atau bahan cetak. Saat ini telah tersedia bermacam-macam alat perekam peristiwa yang sangat canggih, sehingga akurasi dan validalitas data bisa terjamin orisinalitas dan otentisitasnya.¹⁷

Dengan adanya dokumentasi, seorang peneliti bisa mendeskripsikan perjalanan sejarah dan perkembangan sebuah kelompok dari hari ke hari, bulan ke bulan bahkan dari tahun ke

¹⁶ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur`an*, (Yogyakarta: TH Proses, 2007), 59.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 60-61.

tahun, sehingga tergambar jelas respons masyarakat terhadap al-Qur`an dalam setiap tahapannya.

J. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah memaparkan data dengan uraian yang memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap fenomena yang sedang diteliti. Analisis data dilakukan setelah data-data dari observasi, wawancara, serta dokumen-dokumen yang lainnya terkumpul, kemudian dianalisis dan diuraikan dengan uraian deskriptif mengenai apa yang ditemukan oleh peneliti yang berkenaan dengan fenomena yang telah diteliti.

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman ada tiga tahap, yaitu pertama, reduksi data. Pelaku riset melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah mengenai tradisi khotmil Qur`an dalam hajatan perspektif fenomenologi di Desa Petung yang terkumpul, baik dari hasil observasi maupun wawancara.

Kedua, Penyajian data yang menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah itu penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Sajian data tersebut dimaksudkan untuk memilih data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

Ketiga, kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data melalui langkah reduksi data dan display data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan ini diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai tradisi khotmil Qur`an dalam hajatan perspektif fenomenologi dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya.¹⁸

K. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana mestinya sebuah penelitian, sistematika pembahasan dalam penelitian akan di klasifikasikan menjadi lima bab:

Bab Pertama: Terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan di akhiri dengan sistematika pembahasan untuk memudahkan penulis dalam memahami proposal ini.

¹⁸ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 440-442.

Bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab Kedua: Bab ini memaparkan secara singkat tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi letak geografis, keadaan geografis, jumlah penduduk menurut jenis kelamin, keadaan pendidikan, kebudayaan, keadaan sosial, dan keagamaan masyarakat Desa Petung Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Bab Ketiga: Dalam bab ini menjelaskan tentang *teori Living Qur'an*. Bab ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Berisi tentang pengertian *living Qur'an*, Mendeskripsikan tradisi khotmil Qur'an dalam hajatan yang ada di Desa Petung dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama.

Bab Keempat: Menjelaskan mengenai interaksi masyarakat Desa Petung dan bagaimana respons masyarakat dalam mengapresiasi terhadap al-Qur'an.

Bab Kelima: Merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi proposal agar mudah dipahami, dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.